

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Permasalahan keagenan terjadi karena adanya perbedaan kepentingan atau *conflict of interest* antara principal dan agent. Pada bentuk kepemilikan menyebar, pengelolaan perusahaan yang tidak dapat ditangani langsung oleh pemiliknya akan menimbulkan konflik dalam pengendalian. Pemisahan kepemilikan dan pengendalian akan menyebabkan manager bertindak tidak sesuai dengan keinginan pemilik. Hubungan keagenan merupakan kontrak antara pemilik perusahaan dengan manajemen. Satu atau lebih perusahaan memberi wewenang dan otoritas kepada agen untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan sehingga kesejahteraan pemilik perusahaan tidak dapat dicapai secara maksimal (Jensen dan Meckling, 1976; Ratna, 2006 dalam Caesaria, 2008).

Salah satu cara yang dapat digunakan pemilik untuk mengurangi masalah keagenan adalah penggunaan insentif berbasis ekuitas seperti opsi saham atau dikenal sebagai Program Opsi Saham Karyawan (POSK). Opsi Saham Karyawan (POSK) merupakan penghargaan yang diberikan kepada eksekutif perusahaan (*Chief Executif officer*) berupa opsi untuk membeli sejumlah saham perusahaan tersebut pada harga dan waktu tertentu (Aboody & Kasznik 2000; Pasternak & Rosenberg, 1995; Menik dan Sri, 2003 dalam Caesaria, 2008). Pelaksanaan dan implementasi POSK menyerap waktu yang relative panjang, sehingga pelaksanaan program tersebut dapat dipilah

kedalam beberapa tahapan aktivitas dan melibatkan para eksekutif perusahaan. Ada nilai ekonomik berupa return ekspektasian (*expected return*) dalam setiap pilihan yang mendorong eksekutif perusahaan berperilaku menyimpang dari tujuan POSK. Perilaku menyimpang dari tujuan yang digariskan disebut perilaku oportunistik, karena eksekutif mengambil keuntungan melalui manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba merupakan salah satu permasalahan keagenan. Peluang untuk mendistorsi laba akrual muncul karena Standar Akuntansi Keuangan memberi kebebasan bagi manajer untuk memodifikasi laporan keuangan sehingga menghasilkan laba yang diinginkan. Pemilik dapat mengurangi masalah keagenan dengan cara menggunakan insentif berbasis ekuitas seperti POSK untuk mengkompensasi manajemen.

Penerapan program opsi saham tidak hanya akan menyelaraskan kepentingan manajemen dan pemilik tetapi juga dapat memicu manajemen bertindak oportunistik untuk memaksimalkan nilai opsi saham. Perilaku oportunistik manajemen disebabkan karena untung (*gain*) opsi saham merupakan selisih antara harga pasar pada tanggal pengambilan dengan harga pengambilan yang telah ditentukan pada tanggal hibah opsi. Di Indonesia, berdasarkan praktik yang ada harga pengambilan opsi saham umumnya mengikuti ketentuan Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu berdasarkan rata-rata harga 25 hari bursa, tetapi ada juga emiten yang menggunakan nilai nominal maupun keputusan direksi untuk menentukan harga pelaksanaan (Caesaria, 2008).

Eksekutif perusahaan memiliki peluang dan insentif untuk melakukan manajemen laba pada setiap tahapan aktivitas yang ada dalam pelaksanaan POSKA. Insentif tersebut memunculkan fenomena berikut, pertama, para eksekutif perusahaan akan mengambil keputusan untuk mensukseskan POSKA dengan pertimbangan manfaat dan resiko. Kedua, manfaat yang diinginkan akan diwujudkan dalam return ekspektasian opsi saham dan menghindari resiko kerugian. Langkah yang dilakukannya adalah mempengaruhi harga pasar saham perusahaan melalui manajemen laba dengan cara menurunkan jumlah laba yang dilaporkan. Ketiga, mempengaruhi harga pasar saham melalui manajemen laba dengan cara meningkatkan jumlah laba yang dilaporkan menjelang eksekutif memiliki saham perusahaan. Tujuannya adalah memaksimalkan nilai saham perusahaan yang akan atau telah dimiliki (Astika, 2008).

Kunci utama opsi yang dihibahkan kepada karyawan, terutama karyawan eksekutif adalah hampir seluruh opsi dihibahkan dengan harga pengambilan saham dengan harga saham pada tanggal hibah. Keuntungan dari opsi saham tergantung pada perbedaan antara harga pengambilan yang ditentukan pada tanggal hibah dengan harga pasar pada tanggal pengambilan, maka kondisi tersebut memungkinkan adanya perilaku oportunistik dari eksekutif (Asyik, 2006).

Kepemilikan institusional dapat meminimalkan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Investor institusional selaku pemilik perusahaan memiliki insentif untuk membatasi perilaku manajemen laba

yang dilakukan manajemen atas investasi yang telah dilakukannya, sehingga kepemilikan institusional yang semakin besar mampu melakukan mekanisme pemantauan terhadap tindakan pengelolaan yang dilakukan manajemen (Nikmah dan Suranta, 2003; Sitompul, 2004; Azis dkk, 2006 dalam Caesaria, 2008).

Manajemen akan melakukan manajemen laba untuk memaksimalkan untung dari opsi saham. Perilaku manajemen untuk mengelola laba dapat berupa laba menurun (*income decreasing*) atau laba menaik (*income increasing*). Menik dan Sri, (2003) dalam Caesaria (2008) menyatakan bahwa eksekutif bersifat oportunistis dengan melakukan rekayasa untuk memaksimalkan nilai saham yang dimilikinya dengan pola *income increasing* atau kenaikan laba. Manajemen akan menaikkan harga saham untuk sementara waktu sebelum tanggal hibah dalam rangka mengurangi harga pengambilan opsi (Chauvin dan Shenoy, 2000; Balsam *et al*, 2003 dalam Asyik, 2006) dan meningkatkan harga mendatang pada tanggal pengembalian (Yermack, 1997 dalam Asyik, 2006).

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Indonesia (PSAK) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) No 53 per 1 Juli 2009, opsi saham ditawarkan sebagai imbalan dan jasa dikompensasi, diukur dan diakui sebesar nilai wajar instrumen ekuitas yang bersangkutan. Nilai wajar instrumen ekuitas dapat diperhitungkan sebagai jasa karyawan pada saat jumlah netonya, yaitu nilai wajar setelah dikurangi dengan jumlah yang harus dibayar karyawan pada saat instrumen ekuitas tersebut diberikan.

Model penghargaannya mengharuskan perusahaan untuk membuat beberapa estimasi, diantaranya periode opsi saham harapan, volatilitas (*volatility*) harga saham harapan, tingkat suku bunga bebas resiko harapan, *divident yield* harapan. Estimasi faktor-faktor ini akan mempengaruhi nilai wajar opsi saham (selanjutnya mempengaruhi jumlah rupiah opsi) sehingga perusahaan dapat mengurangi jumlah rupiah opsi saham dengan mengatur faktor-faktor tersebut (Johnston-Wilson, 2003 dalam Asyik, 2006).

Program opsi saham bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada para eksekutif/karyawan perusahaan untuk memiliki saham perusahaan melalui program opsi saham. Dasar pertimbangan yang utama adalah memotivasi pihak-pihak yang menerima opsi saham agar mengeluarkan potensi yang dimilikinya untuk perusahaan.

Perusahaan dapat melakukan mekanisme pemantauan yang bertujuan meminimumkan perilaku oportunistik yang dilakukan manajemen. Pertama, memperbesar kepemilikan saham oleh manajemen (*manajerial ownership*) (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Asyik, 2006). Kedua, memperbesar kepemilikan saham oleh investor institusional yang akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap keberadaan manajemen. Ketiga, melalui peran pemantauan dewan direksi (*board of directors*) (Caesaria, 2008).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis berkeinginan melakukan penelitian dengan judul “**PENGARUH PERILAKU EKSEKUTIF PADA OPSI SAHAM KARYAWAN DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP MANAJEMEN LABA**”.

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Astika (2008) tentang Perilaku Eksekutif Menentukan Return Ekspektasian Melalui Program Opsi Saham. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah perioda pengamatan tahun 2002 sampai dengan 2008 selain itu ditambahkan variabel kepemilikan institusional yang dapat membatasi manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan keuntungan dari program opsi saham.

B. Batasan Masalah Penelitian

Dalam setiap pembahasan suatu permasalahan, perlu diadakan pembatasan agar dalam penulisan penelitian ini lebih terarah. Batasan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan dengan purposive sampling, sampel yang diambil adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerapkan Program Opsi Saham Karyawan (POSKA) yaitu perlakuan manajemen atas opsi dengan mempengaruhi besaran laba.
2. Periode perusahaan dalam penelitian ini tahun 2002-2008.

C. Rumusan Masalah Penelitian

1. Apakah jumlah opsi saham yang akan dihibahkan berpengaruh negatif pada manajemen laba menjelang pengumuman POSKA?
2. Apakah jumlah opsi saham yang dikonversi menjadi saham berpengaruh positif pada manajemen laba menjelang dilakukannya pengambilan hak atas saham perusahaan?
3. Apakah proporsi kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba menjelang pengumuman POSKA?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji apakah jumlah opsi saham yang akan dihibahkan berpengaruh negatif pada manajemen laba menjelang pengumuman POSKA.
2. Untuk menguji apakah jumlah opsi saham yang dikonversi menjadi saham berpengaruh positif pada manajemen laba menjelang dilakukannya pengambilan hak atas saham perusahaan.
3. Untuk menguji apakah jumlah proporsi kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba menjelang pengumuman POSK.

E. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi akademisi untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh perilaku eksekutif dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba, serta dapat

memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan yang menerapkan POSKA agar mengetahui manajemen tindakan laba yang dilakukan manajemen untuk memperoleh untung (*gain*) dari opsi saham yang mereka miliki, sehingga dapat melakukan pengawasan yang lebih baik.
3. Dari segi kebijakan, hasil penelitian ini berkaitan dengan pengaturan informasi diharapkan dapat memberi pertimbangan pada kalangan *regulator* dalam menetapkan peraturan terkait dengan bursa efek, khususnya tentang pengungkapan informasi.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.